

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran, sebelum menentukan model pembelajaran yang digunakan terlebih dahulu mengetahui pengertian model pembelajaran, berikut pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

Model Pembelajaran menurut Trianto (2011,hlm.29), menyatakan bahwa:

Model Pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Sedangkan menurut Ngalimun (2012,hlm.27) berpendapat :

Model Pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas.Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan dan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap ataupun keterampilan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam model pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar yang didukung oleh perilaku dan lingkungan belajar, adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

Menurut Karnadi dan Nur dalam Trianto (2007,hlm.6) ciri-ciri model pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa atau bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dipakai)
- 3) Tingkah laku belajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan jauhar (2014,hlm.58) mengemukakan adanya ciri-ciri model pembelajaran yaitu :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 4) Memiliki perangkat bagian model
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu memiliki dasar/landasan teoritik, mengandung kegiatan belajar dan pembelajaran dan lingkungan belajar yang mendukung demi mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pandangan seseorang tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan proses belajar, serta setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berikut beberapa pengertian model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menurut para ahli:

Penerapan model pembelajaran ini menurut, Ibrahim dalam Paidi (2007,hlm.8) menerangkan guide inquiry sebagai kegiatan inkuiri dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan, dan bahan penunjang, guru hanya sebagai fasilitator.

Lebih lanjut, Susanto dalam Paidi (2007,hlm.9) juga menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri, guru dapat memfasilitasi siswa secara penuh atau sebagian kecil saja melalui LKS atau petunjuk lainnya sehingga siswa mampu menemukan permasalahannya sampai dengan jawaban dari permasalahan tersebut.

Pendapat lain diungkapkan oleh Hanafiah (2009,hlm.77) yang menyatakan bahwa:

Inkuiri Terbimbing adalah pelaksanaan discovery dan inquiry yang dilakukan atas petunjuk dari guru. Kduanya dimulai dari pertanyaan inti, guru melakukan pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri namum tetap dengan bimbingan pendidik agar peserta didik lebih mudah dalam memahami konsep pelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Karakteristik di dalam suatu model pembelajaran adalah salah satu hal yang harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sudah banyak para ahli yang berpendapat tentang karakteristik dalam model pembelajaran salah satunya dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diantaranya :

Menurut Kuhithau dan Carol (2006,hlm.76), menyatakan :

- 1) Siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman.
- 2) Siswa belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya atau bimbingan pada proses belajar.
- 3) Perkembangan peserta didik terjadi pada serangkaian tahap

- 4) Siswa melalui interaksi sosial dengan lainnya.
- 5) Siswa memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lainnya.
- 6) Siswa belajar melalui interaksi social dengan yang lainnya.

Sedangan menurut Hamruni (2012,hlm.89) menyatakan sebagai berikut :

- 1) Menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan
- 2) Aktivitas belajar siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*)
- 3) Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis,logis dan kritis.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014,hlm.190) inkuiri terbimbing adalah pendekatan inkuiri dengan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal yang mengarahkan siswa pada proses diskusi
- 2) Berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran.
- 3) Siswa dihadapkan pada tugas-tugas relevan untuk diselesaikan baik secara individu ataupun kelompok.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik inkuiri terbimbing pembelajarannya lebih berpusat kepada siswa sehingga siswa aktif dalam belajar mengajar, dan siswa dapat membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya, serta siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru atau penggunaan model dalam mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model

pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran.

Sama halnya dengan langkah- langkah model inquiry saat digunakan di dalam kelas.

Berikut beberapa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut para ahli :

Menurut Ngalimun (2012,hlm.35) pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut :

- 1) Penerimaan dan pendefisian masalah (*perceiving and defining a problem*)
- 2) Pengembangan Hipotesis
- 3) Pengumpulan Data
- 4) Pengujian Hipotesis (*Hipotesis Testing*)
- 5) Penarikan Kesimpulan.

Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2007,hlm.141) menjelaskan tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut :

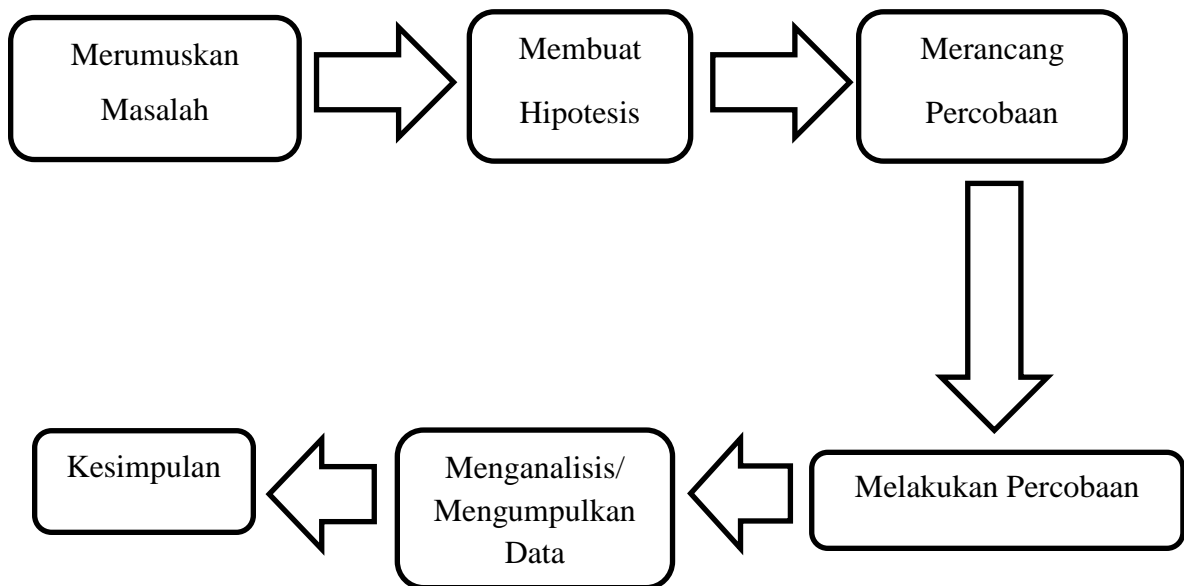
- 1) **Merumuskan Masalah**
Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah, guru membagi siswa dalam kelompok.
- 2) **Mengembangkan Hipotesis**
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
- 3) **Merancang percobaan**
Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan.
- 4) **Melakukan percobaan**
Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
- 5) **Mengumpulkan data dan menganalisis**

Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.

6) Membuat kesimpulan

Guru membimbing siswa dan membuat kesimpulan.

Keenam tahap yang harus ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, disajikan dalam bagan berikut ini :



Bagan 2.1

Tahap Pembelajaran Inkuiri Trianto (2007,hlm.141)

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model yang diawali dengan pemberian pertanyaan/masalah awal pada siswa, kemudian siswa merumuskan jawaban sementara/hipotesis atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, selanjutnya

peserta didik mengumpulkan data yang relevan untuk dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah tersebut, kemudian berdasarkan data relevan yang telah dikumpulkan itu peserta didik menguji jawaban sementara/hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya dan yang terakhir adalah peserta didik menarik kesimpulan dari proses tersebut.

d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip mendasar yang harus diperhatikan oleh setiap guru agar model ini benar-benar mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Berikut pendapat para ahli tentang prinsip –prinsip model pembelajaran inkuiri terbimbing:

Hamruni dalam Hartono (2013,hlm.156) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip utama dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, diantaranya :

1) Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi ini selain berorientasi pada hasil belajar, pembelajaran juga berorientasi pada proses belajar. Mengukur siswa tidak hanya dari sejauh mana menguasai dan memahami suatu materi, melainkan bagaimana siswa itu mencari dan menemukan suatu makna melalui suatu proses berfikir.

2) Prinsip Bertanya

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian proses berfikir.pada proses pembelajaran juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

3) Prinsip Interaksi

Belajar merupakan suatu proses interaksi, interaksi secara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Sebagai sebuah proses interaksi guru mempunyai peran penting untuk mengatur proses interaksi tersebut agar siswa mampu terangsang untuk meningkatkan kualitas berfikirnya.

4) Prinsip Belajar Untuk Berfikir

Belajar tidak hanya mengingat dan menghafal, terdapat proses mental yang membuat siswa berfikir dan menggunakan segala kemampuannya, baik dalam aspek otak kiri atau otak kanan, kecerdasan emosi, spiritual dan intelektual. Belajar harus melibatkan semua potensi diri siswa.

5) Prinsip Keterbukaan

Belajar merupakan proses eksperimentasi yang selalu membuka berbagai kemungkinan, pembelajaran yang baik akan selalu membuka ruang bagi siswa untuk mencoba sesuai tingkat perkembangan pemilikinya. Kreativitas yang dimiliki anak akan berkembang dalam suasana keterbukaan. Prinsip keterbukaan itu tetap ada tetapi guru harus mengawasi dan mengontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat berjalan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

e. Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan dan digunakan di sekolah khususnya sekolah dasar. Berikut ini adalah beberapa kelebihan pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Suryosubroto (2009, hlm.185) mengemukakan bahwa inkuiri memiliki keunggulan :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh bersifat sangat kukuh dalam arti pendalaman.
- 3) Membangkitkan gairah belajar pada peserta didik.
- 4) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi dalam belajar.
- 6) Membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan diri peserta didik.
- 7) Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik sehingga pendidik hanya menjadi teman belajar.

Sedangkan menurut Hamruni (2012,hlm.100) inkuiri terbimbing memiliki kelebihan, yaitu :

- 1) Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pengajaran melalui strategi ini lebih bermakna.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- 3) Sesuai dengan perkembangan psikologis belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman.
- 4) Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas disimpulkan pada dasarnya model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dapat mengkondisikan peserta didik untuk berfikir secara aktif dan kreatif, dan mendorong peserta didik menarik kesimpulan sendiri berdasarkan hasil penemuan dan penyelidikan yang mereka lakukan.

f. Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Semua model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Disamping kelebihan ada juga kekurangan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, Berikut kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut beberapa para ahli :

Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Menurut Suryosubroto (2009,hlm.186) antara lain :

- 1) Diperlukan keharusan dan kesiapan mental untuk cara belajar.
- 2) Kurang berhasil dikelas besar
- 3) lebih mengutamakan dan mementingkan pengetahuan, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis.
- 4) Sulit dalam merancang pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 5) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

Sedangkan menurut Sanjaya (2011,hlm.156), diantaranya :

- 1) Jika model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kelemahan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah memerlukan waktu yang panjang dalam mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar sehingga pendidik sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dlam merencanakan

pembelajarannya cukup sulit karena terhambat oleh kebiasaan peserta didik dalam belajar yang dimana proses pembelajarannya hanya guru yang lebih mendominasi atau guru yang lebih aktif.

3. Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Salah satu sikap yang ada pada diri peserta didik adalah sikap rasa ingin tahu, untuk lebih memahami sikap rasa ingin tahu pada peserta didik terlebih dahulu mengetahui pengertian dari rasa ingin tahu, beberapa para ahli berpendapat tentang sikap rasa ingin tahu, diantaranya :

Menurut Nasoetion dalam Hadi dan Permata (2010,hlm.3), berpendapat :

Rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik.

Sedangkan Menurut Sulistyowati (2012,hlm.74) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu ini membuat bekerjanya

kedua jenis otak kiri dan otak kanan, yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedangkan yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru.

b. Indikator Rasa Ingin Tahu

Indikator adalah salah satu tujuan yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran, begitupun dengan indikator keberhasilan rasa ingin tahu yang menjadi tujuan yang harus di capai Keterkaitan Nilai dan indikator rasa ingin tahu sekolah dasar menurut Daryanto dan Darmiatun (2013,hlm.147), menyatakan :

Kelas 1-3

1. Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran
2. Bertanya kepada sesuatu gejala alam yang baru terjadi
3. Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar
4. Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak

Kelas 4-6

1. Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
2. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
3. Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, social, budaya, ekonomi
4. Bertanya tentang segala sesuatu yang berkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator rasa ingin tahu itu ialah sikap yang ditunjukkan dengan mencari dan menggali informasi yang belum mereka ketahui, pendidik dapat menggunakan metode yang merangsang keingintahuan peserta didik.

c. Rasa Ingin Tahu Wujud Pendidikan Karakter Bangsa

Karakter di dalam sikap rasa ingin tahu adalah salah satu hal yang harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap keinginan tahu peserta didik dalam pembelajaran, begitu juga dengan sikap rasa ingin tahu yang menjadi wujud pendidikan karakter bangsa, seperti beberapa para ahli yang berpendapat :

Menurut Samani,dkk (2012,hlm.41), menyatakan :

Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikann, yang bebas dari kekerasan, dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Sedangkan menurut Azzet (2011,hlm.38), berpendapat :

Upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup , mengetahui kehendak untuk mengetahui hal-hal baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dan berpengaruh untuk mewujudkan karakteristik anak bangsa.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dimana adanya perubahan tingkah laku atau pengetahuan yang bertambah dari suatu interaksi

tindakan belajar dan tindakan mengajar. Berikut beberapa para ahli berpendapat tentang hasil belajar :

Rendahnya sikap rasa ingin tahu ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Nana (2008,hlm.2) Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dimana adanya perubahan tingkah laku atau pengetahuan yang bertambah dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar, dan menurut Bloom dalam Suharsimi (2002,hlm.117) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor.

Menurut Bloom dalam Arikunto, Suharsimi (2002,hlm.117) mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

1) **Domain Kognitif**

Domain Kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman menjelaskan, meringka, contoh) *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan baru, dan evaluaton (menilai);

2) **Domain Afektif**

Domain Afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memeberikan respon), *valueing* (nilai), *Organization* (organisasi);

Ranah afektif berkenaan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dan sebagainya, yang terdiri dari lima aspek yaitu :

- a) Penerimaan, mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap rangsangan (stimulus) yang tepat. Miasalnya siswa mampu mendengarkan penjelasan dari guru secara seksama.
- b) Merespon, mengacu kepada partisipasi aktif dalam pembelajaran, meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi suatu stimulus.
- c) Penilaian, mengacu kepada penilaian atau penghargaan oleh siswa terhadap objek khusus, fenomena dan prilaku.
- d) Pengorganisasian, mengacu pada mengorganisasikan nilai-nilai dari berbagai nilai yang berbeda, misalnya kemampuan dalam menimbang dampak positif dan negative dari suatu perlakuan.

- e) Karakteristik, mengacu kepada keterpaduan semua sistem siswa yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian atau tingkah lakunya.

3) **Domain Psikomotor**

Domain psikomotor menyangkut keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan spiritual yang dapat diukur penguasaan ilmu pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai dari proses belajar disekolah. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Cara penilaian untuk mengukur hasil belajar adalah dengan menggunakan tes, baik tes objektif ataupun tes essay, tes tertulis maupun tes lisan. Dengan tes dapat dilihat tingkat keberhasilannya siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dan dapat memberikan umpan balik kepada pendidik.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, ada beberapa prinsip-prinsip hasil belajar menurut para ahli yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip hasil belajar menurut para ahli, diantaranya :

Hamalik (2010,hlm.31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.

4. Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hareditas dan lingkungan.
6. Proses belajar berlaangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
7. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
8. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
9. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
10. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Pada setiap penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa prinsip landasan penilaian hasil belajar yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015

Pasal 4 yaitu :

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivita syang jelas;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang, agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender;
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendididk merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti proseur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan Berkesinambungan, berarti penilian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai , untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkaah baku;
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didsarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik secara teknik, prosdur maupun hasilnya.

Dari pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, pengalaman peserta didik secara maksimal akan mempengaruhi situasi di kelas lebih menyenangkan dan lebih bermakna, serta kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri dapat termotivasi untuk lebih giat lagi belajar.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah pengukuran aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan tujuan tertentu secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil belajar. Hal ini diperjelas lagi dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 1 Ayat 1:

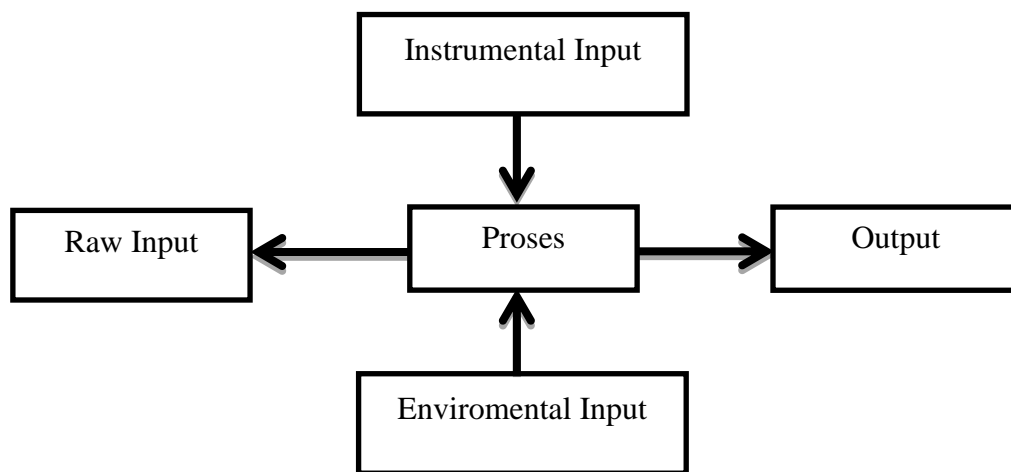
“Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kegiatan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar diperoleh melalui tiga aspek yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan), yang dilakukan secara terencana yang bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar, Hasil belajar dilengkapi dengan pengalaman yang dapat di persamakan dengan dipertimbangkan dengan baik.

d. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar

Dalam hasil belajar terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para ahli berpendapat mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya yaitu :

Menurut Ngalim, Purwanto (2006,hlm.106) menggambarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :



Bagan 2.2
Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ngalim, Purwanto (2006, hlm.106)

Gambar di atas menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar adalah *raw input* yang merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar mengajar (*proses*). Didalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pada faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*Enviromental Input*), dan sejumlah faktor yang dirancang atau dimanipulasi (*Instrumen Input*) guna tercapai hasil belajar yang dikehendaki (*Output*).

Sedangkan Menurut Alex Sobur (2003,hlm.224) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor Individu (Internal)

- a) Faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan dan faktor pribadi, misalnya penglihatan, pendengara, struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Faktor Paikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti prestasi, sikap, minat, motivasi, kebiasaan cara belajar dan sebagainya.

2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

- a) Faktor Sosial yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor kelompok.
- b) Faktor Budaya seperti adat isiadat, teknologi, ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya.

Jadi berdasarkan pendapat di atas yang faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor diri sendiri dan faktor dari luar. Faktor diri sendiri seperti motivasi, kecerdasan, sedangkan faktor dari luar seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, teman-teman dll yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik positif ataupun negative.

Dari sekian banyak faktor di atas, maka untuk mencapai hasil belajar peserta didik pada tingkat pemahaman, salah satunya adalah faktor pendidik, dimana pendidik harus mampu merancang pelaksanaan pembelajaran yaitu menyusun perencanaan, proses pelaksanaan pembeljaran, menentukan metode, strategi, media dan alat evaluasi.

e. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menurut Sudjana (2002, hlm.57), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinstik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuan lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya dia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mngembangkan aktivitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komperhensif), yakni mencakup ranak kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah jika seseorang menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya dia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunya potensi yang tidak kalah dari orang lain. Serta kemmapuan siswa untuk mengontrol dan mengendalikan diri dalam hasil yang dicapainya. Hasil belajar yang dicapai akan bermakna bagi siswa, akan tahan lama diingat dan membentuk prilaku untuk belajar dalam aspek lain.

f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya untuk memperoleh hasil belajar yang baik tentunya dilakukan berbagai usaha. Baik itu belajar dengan sungguh-sungguh ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun di rumah. Menurut Beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Sadirman (2010,hlm.25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

1) Tujuan

Tujuan merupakan arah dari suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

2) Metode dan Alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

3) Bahan atau Materi

Dalam pemahaman materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

4) Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa bergantung kepada guru. Dikatakan demikian karena jika dilihat dari apa yang diungkapkan oleh sadirman tersebut, dimana tujuan,

metode dan alat serta evaluasi adalah komponen-komponen yang harus dikuasai dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

Upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan dengan menciptakan kondisi yang baik bagi peserta didik dalam proses belajar agar mereka termotivasi dan tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pada tahun ajaran baru 2014-2015, pembelajaran tidak akan ada lagi pemisah antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, akan diterapkannya kurikulum 2013 yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik/terpadu. Ada beberapa pengertian menurut para ahli tentang pembelajaran tematik, diantaranya :

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”; dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)”. Sebagai contoh, tema sandiwara ini ialah yang keji dan jahat pasti akan kalah oleh orang yang baik dan mulia.

Menurut Trianto (2011,hlm.147) Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan

kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamik dalam pendidikan.

Sedangkan menurut Hadi Subroto (2000,hlm.9) dalam Trianto (2010,hlm.56) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara seponatan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi ataupun lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna”.

Berdasarkan beberapa pendapat pra ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah system pembelajaran yang menanamkan konsep melalui pokok bahasan yang memdukan antara mata pelajaran dalam tema tertentu.

Melalui pembelaaajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh, aktif dan bermakna. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung materi yang dipelajari tidak hanya satu bahasan pada pelajaran tertentu saja, melainkan dapat dihubungkan dengan materi lain dalam mata pelajaran lain yang sesuai.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan jenis pembelajaran tematik, pembelajaran tematik memiliki karakteristik umum sebagai berikut :

Menurut Depdikbud (1996,hlm.3) dalam Trianto (2010,hlm.61) pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu:

1) Holistik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada didepan mereka.

2) Bermakna

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehn belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul didalam kehidupannya.

3) Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik.

4) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Dari uraian di atas mengenai karakteristik pembelajaran tematik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik tidak hanya pada satu sisi saja melainkan dari sisi lain selain dikelas yaitu di luar kelas atau dilingkungan masyarakat.

Selain itu, peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menerima informasi dari pendidik saja, tetapi berkaitan dengan konsep-konsep di luar pembelajaran yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pada pembelajaran tematik/terpadu terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh pembelajaran tematik, diantaranya yaitu :

1) Kelebihan Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan. Menurut Trianto (2007, hlm.89) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran tematik bagi peserta didik antara lain sebagai berikut :

- a) Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar dari pada hasil belajar.
- b) Menghilangkan bahasa atau bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integrative.
- c) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- d) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam maupun di luar kelas.
- e) Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Sedangkan menurut Kunandar (2007, hlm.315) pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yaitu :

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
- f) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g) Menyediakan kegiatan yang bersifat nyata yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan. Diantaranya adalah proses

pembelajaran lebih menyenangkan karena lebih relevan dan sesuai dengan apa yang peserta didik alami, hasil belajar akan bertahan lebih lama karena proses pembelajaran lebih bermakna, mengajarkan peserta didik akan sikap toleransi dan mengembangkan kemampuan sosialisasi sendiri.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Tematik

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan.

Menurut Indrawati dalam Trianto (2007,hlm.90) menyatakan bahwa :

Pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik menurut Kunandar (2007,hlm.315) adalah:

Kelemahan pembelajaran tematik terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Disamping itu, jika scenario pembelajaran menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi kering tanpa makna.

Jadi, berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran tematik terdapat pada pelaksanaannya. Dimana jika scenario pembelajaran tidak didukung dengan metode yang inovatif, maka standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai. Dan juga perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut pendidik untuk melakukan evaluasi proses.

6. Ruang Lingkup Materi

1) Subtema Makananku Sehat dan Bergizi

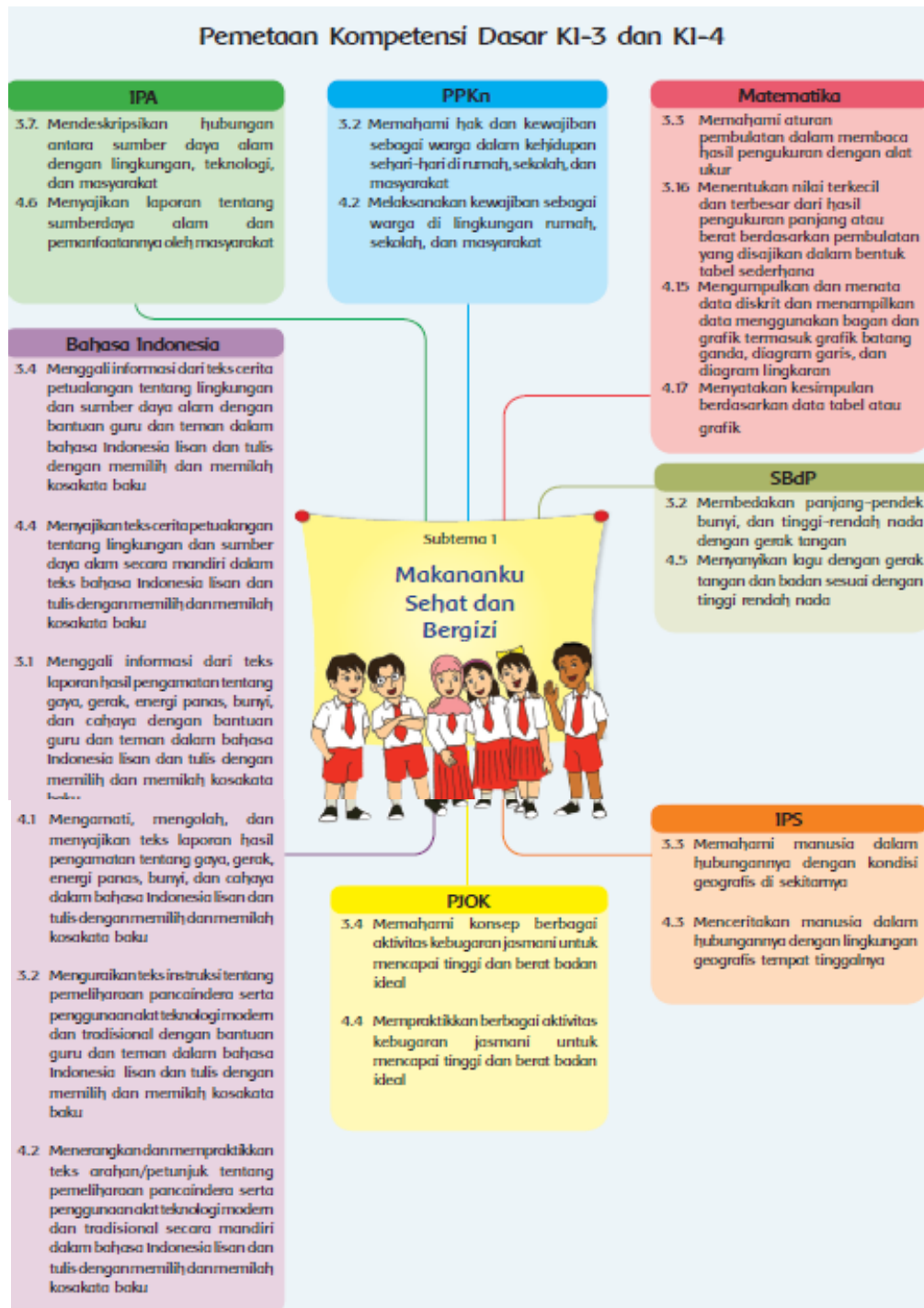
Pada pembelajaran inkuiri 2013, pembelajaran menggunakan tematik terpadu. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan khususnya di kelas IV, pembelajaran tematik terdiri dari 9 tema, dalam setiap temateerdiri dari beberapa subtema. Pada penelitian ini, penulis memilih tema 9 Makananku sehat dan Bergizi subtema 1 Makananku Sehat dan Bergizi. Dalam subtema ini terbagi kedalam 6 kegiatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani Kesehatan (PJOK).

Berikut ini adalah bagam pemetaan materi pada tema 9 Makananku sehat dan Bergizi subtema Makananku sehat dan Bergizi pada pemetaan kompetensi dasar KI 1 dan KI 2.

MAKANANKU SEHAT DAN BERGIZI



Gambar 2.1 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar K1 dan K2



Gambar 2.1 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar K3 dan K4

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Hasil Penelitian Remon Zulliadi (2014)

Skripsinya yang berjudul Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 121 Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

- a. Keadaan kelas kurang kondusif karena siswa terfokus pada pembelajaran konvensional sehingga terasa monoton dan membosankan bagi siswa.
- b. Aktivitas siswa kurang aktif hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru.
- c. Penggunaan media pembelajaran kurang kondusif.
- d. Fasilitas kurang memadai khususnya alat peraga.

Suatu proses belajar mengajar tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana caranya agar pelajaran yang dieberikan oleh guru disenangi oleh siswa.maka dari itu satu langkah tang harus dikuasai oleh guru yaitu dengan menguasai tehnik-tehnik dalam mengajar atau biasa disebut metode mengajar.

Penerapan pendekatan Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari hasil ulangan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013, pada materi ini hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 64 dengan ketuntasan 68%, adapun ketuntasan klasikal menurut depdiknas 2006 85% siswa mendapatkan nilai kurang lebih 70% berdasarkan KKM sekolah.

Setelah dilakukan analisis pada hasil penilaian proses dan hasil belajar yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Inkuiri terbimbing dinyatakan sudah berhasil dan tidak perlu diadakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya .

2. Hasil Penelitian Antonina Meilani Asta Sari Ningsih (2015)

Jurnal skripsinya yang berjudul Penerapan Mapping dalam Model Inkuiri Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. menyatakan guru belum menerapkan model pembelajaran tematik yang melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga peningkatan proses belajar dan berpikir pada siswa belum optimal. Guru belum menggunakan variasi metode pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa.

Kelemahan siswa dalam mencatat :

- a. Monoton, membosankan dan kaku.
- b. Sulit untuk melihatnya secara utuh.
- c. Sukar unruk mencari kata kunci.

Keberhasilan dalam penerapan mapping dalam model pembelajaran inkuiri dan dapat dilihat dalam indicator, antara lain:

1. Adanya peningkatan hasil belajar kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat.
2. Pada akhir penelitian, tingkat keberhasilan belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan mencapai kurang lebih 75% dari jumlah siswa pada kelas yang diteliti.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa penggunaan model Inkuiri Terbimbing sangat memuaskan terhadap peningkatan kemampuan siswa dan hasil belajar dikelas IV SD. Dengan demikian, penggunaan Inkuiri Terbimbing dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

3. Hasil Penelitian Iis Siti Maesaroh (2012)

Iis Siti Maesaroh Program studi PGSD-S1. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Pembelajaran Matematika Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Semester II.” Masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran matematika yang masih menggunakan metode tradisional yang menyebabkan perhatian siswa tidak fokus dan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM.

Sebagai alternative peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga peserta didik lebih aktif dan dapat bekerjasama dengan teman dalam belajar serta hasil belajarnya meningkat. Iis Siti Maesaroh menarik kesimpulan pada siklus I peserta didik yang mencapai KKM yaitu 52,6%, pada siklus II mampu meningkatkan hasil belajar matematika 78,9%, Hal ini terlihat dari partisipasi siswa ketika mengikuti pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Pancasila kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

4. Hasil penelitian Widian Ningrum (2013)

Widian Ningrum Tahun 2013. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas IV SDN Cilcap 4 Tapos-Depok.” Masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran yang masih menggunakan metode secara sembarang, aktivitas guru lebih menonjol dari pada siswa dan terbatas pada hafalan semata, peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari pendidik, hal ini membangun peserta didik kurang aktif sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM.

Sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, peneliti menerapkan pendekatan inkuiri sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I mencapai KKM yaitu 37,4%, dengan demikian lanjut siklus II peserta didik yang mencapai KKM yaitu 62,96%, dengan demikian dilanjutkan siklus III peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 100%.

Berdasarkan data di atas, Widian Ningrum menarik kesimpulan bahwa pada penerapan pendekatan inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di kelas IV SDN Cilcap 4 Tapos-Depok dinyatakan berhasil dengan III siklus.

5. Hasil Penelitian Ika Rahmawati (2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahmawati di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2012 yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran

Inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda.” Bertempat di SDN Jelekong II kelas IV semester I .

Pada siklus I nilai rata-rata siswa 69 termasuk dalam kategori cukup, siklus II menjadi 79,70. Presentase peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan KKM, yakni pada siklus I mencapai 50 %, pada siklus II menjadi 93,33%

Berdasarkan data di atas, Ika Rahmawati menarik kesimpulan bahwa pada penerapan pendekatan inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar IPA tentang konsep perubahan sifat benda.

C. Kerangka Berpikir

Pada proses pencapaian tujuan pembelajaran metode atau model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian pemilihan metode atau model pembelajaran perlu diperhatikan pula dengan perkembangan siswa baik dari segi umur, latar belakang, tingkat kecerdasan dan tingkat perkembangan lainnya serta guru harus mampu kreatif mengembangkan metode atau model pembelajaran.

Permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurang tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran. Sehingga pembelajaran pun menjadi kurang bervariasi. Siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran bahkan merasa malu untuk dapat beraktivitas di dalam kelas karena guru lebih banyak menjelaskan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan siswa.

Adapun model pembelajaran yang dianggap tepat untuk dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hanafiah (2009,hlm.77) menyatakan bahwa :

“Inkuiri Terbimbing adalah pelaksanaan discovery dan inquiry yang dilakukan atas petunjuk dari guru. Keduanya dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan”.

Adapun kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing menurut Suryosubroto (2009, hlm 185), diantaranya :

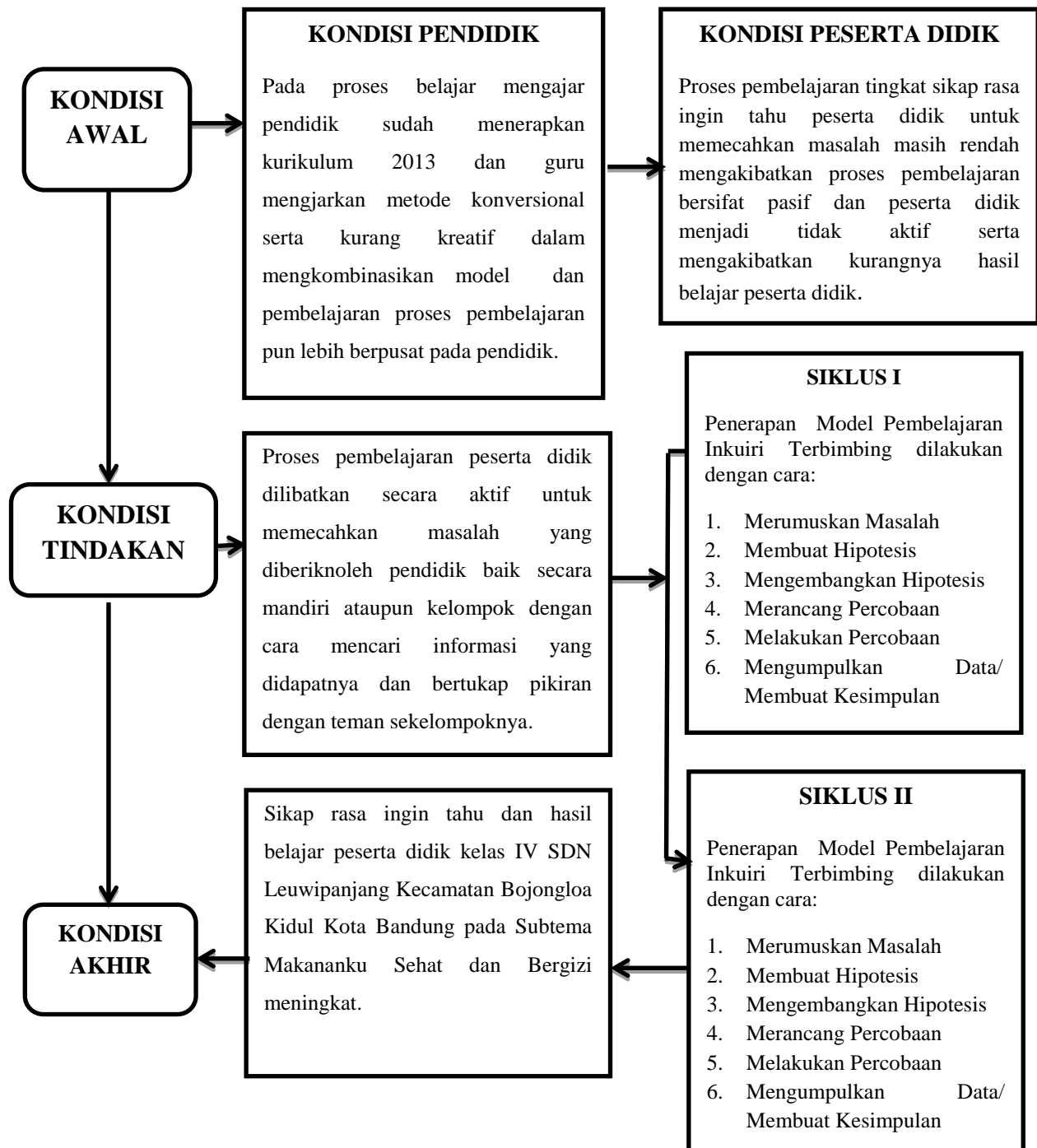
1. Membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik.
2. Pengetahuan yang diperoleh bersifat sangat kukuh dalam arti pendalaman.
3. Membangkitkan gairah belajar pada peserta didik.
4. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi dalam belajar.
6. Membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan diri peserta didik.
7. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik sehingga pendidik hanya menjadi teman belajar.

Dapat disimpulkan, bahwa pada model pembelajaran ini siswa dilatih untuk selalu aktif, dapat belajar mandiri, menyelesaikan masalah melalui pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam inkuiri terbimbing terdapat proses-proses mental yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data dan menganalisis data serta menarik kesimpulan. Melalui proses ini siswa dapat membiasakan diri dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berikut ini salah 5 contoh hasil penelitian terdahulu yang relevan yang telah digunakan sehingga pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, antara lain Hasil Penelitian Remon Zulliadi (2014) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian terlihat hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil Penelitian Antonina Meilani Asta Sari Ningsih (2015), terbukti bahwa model inkuiri dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan Hasil Penelitian Iis Siti Maesaroh (2012), membuktikan bahwa metode yang digunakan yaitu inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian Widian Ningrum (2013), membuktikan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Dan menurut Ika Rahmawati (2015) dapat terlihat bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pendapat dari kelima peneliti terdahulu membuktikan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap dan hasil belajar peserta didik, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan model inkuiri terbimbing dalam penelitiannya untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Bagan 2.3

Bagan Kerangka Berfikir

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Pengertian asumsi menurut Arikunto (2002,hlm.61) Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran *inkuiri* terbimbing dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *Inkuiri terbimbing*, diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis , mampu mencari dan memecahkan masalah, dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik. Kemampuan bersosialisasi peserta didikan ikut terlatih. Kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dapat menerima pendapat orang lain dan saling menghargai satu sama lain.

2. Hipotesis Tindakan

Menurut Suharsimi Arikunto (2009,hlm.105) dalam bukunya “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”, mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan asumsi diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran subtema makananku sehat dan bergizi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Leuwipanjang Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika pembelajaran Sub.tema Makananku Sehat dan Bergizi diterapkan sesuai dengan sintak pembelajaran model *inkuiri terbimbing* maka rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Leuwipanjang Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung meningkat.
- 2) Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dapat Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik kelas IV SDN Leuwipanjang Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung pada Sub.Tema Makananku Sehat dan Bergizi.
- 3) Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas IV SDN Leuwipanjang Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung pada Sub.Tema Makananku Sehat dan Bergizi.
- 4) Jika guru berupaya berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model inkuiri terbimbing pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi maka sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Leuwipanjang Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung mampu meningkat.

- 5) Jika pendidik menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada Subtema Makanan Sehat dan Bergizi kelas IV SDN Leuwipanjang Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung maka pendidik akan menembukan hambatan-hambatan yang berasal dari pendidik, peserta didik dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.